
**DAMPAK INDIKATOR SOSIAL-EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN PDRB REGIONAL DI
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2020-2024**

Siti Fatimah, Tri Haryanto, Achmad Solihin, Muhammad Ammar Fathurrahman
Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh indikator sosial-ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan regresi data panel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa model Fixed Effect merupakan model terbaik, dengan temuan utama bahwa tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, sementara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi daerah di NTB sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia serta kemampuan daerah dalam menekan kemiskinan dan pengangguran, sementara pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan pendapatan. Secara simultan, seluruh variabel sosial-ekonomi yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap PDRB, sehingga penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan daerah yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kualitas manusia guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan lebih inklusif di Provinsi NTB.

Kata Kunci: PDRB, Tingkat Kemiskinan, Gini Ratio, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan umumnya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB mencerminkan kapasitas suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa serta menjadi indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi daerah. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), kinerja PDRB antar kabupaten/kota masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar, terutama pada periode 2020–2024 yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi pascapandemi.

Pada tahun 2020, nilai PDRB kabupaten/kota di NTB berada pada kisaran Rp2.879,23 miliar hingga Rp16.470,71 miliar, dengan Kota Mataram sebagai daerah dengan PDRB tertinggi dan Kabupaten Lombok Utara terendah. Meskipun PDRB cenderung meningkat hingga tahun 2024, disparitas antarwilayah tetap lebar, yang mengindikasikan belum meratanya kinerja ekonomi daerah. Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, seperti tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, kondisi pasar tenaga kerja, dan kualitas sumber daya manusia.

Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di NTB masih menunjukkan variasi yang cukup besar meskipun mengalami penurunan selama periode pengamatan. Ketimpangan pendapatan yang tercermin dari Gini Ratio juga sempat meningkat pada awal masa pemulihan ekonomi, menandakan distribusi hasil pembangunan yang belum merata. Selain itu, perbedaan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) antarwilayah menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja belum optimal, khususnya di wilayah perkotaan. Di sisi lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di NTB cenderung meningkat, namun kesenjangan antar daerah masih cukup signifikan dan berimplikasi pada perbedaan produktivitas serta daya saing ekonomi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Onwuka (2021) serta Ibekwe (2023) menemukan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang kompleks dan cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Penelitian di Indonesia oleh Frandika dan Suharianto (2024), Anggraini dan Warsitasari (2023), serta Zahari dan Prabowo (2022) menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau PDRB, meskipun tingkat signifikansinya berbeda antar wilayah. Sementara itu, Krisandi et al. (2024) menegaskan pentingnya Indeks

Pembangunan Manusia sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Berdasarkan kondisi empiris dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah yang lebih efektif dan berorientasi pada pemerataan.

Berdasarkan latar belakang yang telah kami paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah Bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan, Gini Ratio, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan?. Adapun tujuan utama Adalah Menganalisis pengaruh Tingkat Kemiskinan, Gini Ratio, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020-2024, baik secara parsial maupun simultan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai panduan penulis untuk penelitian yang akan dilakukan yang dapat memperkaya pembahasan dalam penelitian ini nantinya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal nasional maupun jurnal internasional, sebagai berikut:

Novriansyah (2018) meneliti pengaruh *Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo*. Dengan menggunakan regresi sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0,019. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya pengangguran dan kemiskinan dapat menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian internasional oleh Onwuka (2021) berjudul *Poverty, Income Inequality and Economic Growth in Nigeria (1981–2019)* menganalisis hubungan jangka panjang antara

kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria menggunakan metode ADF, kointegrasi Johansen, dan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara kemiskinan memiliki hubungan positif, meskipun keduanya tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Nigeria belum bersifat inklusif, sementara belanja modal pemerintah terbukti berperan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Zahari dan Prabowo (2022) meneliti *Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Mataraman, Provinsi Jawa Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menegaskan pentingnya kondisi pasar tenaga kerja dalam mendorong kinerja ekonomi daerah.

Siregar (2023) mengkaji *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap PDRB riil Kota Medan selama periode 2002–2022*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tingkat pengangguran terbuka maupun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB riil, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Medan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang dianalisis.

Penelitian Munawir dan Saharuddin (2023) menganalisis *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap PDRB di Provinsi Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, serta tidak ditemukan hubungan kausalitas dua arah antara variabel-variabel tersebut berdasarkan uji kausalitas Granger.

Anggraini dan Warsitasari (2023) meneliti *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Rasio Gini, Kemiskinan, Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota. Secara parsial, masing-masing variabel juga menunjukkan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menegaskan bahwa faktor distribusi pendapatan, kondisi sosial, dan kebijakan upah memiliki peran penting dalam dinamika ekonomi daerah.

Raysharie et al. (2023) menganalisis *Dampak Inflasi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya periode 2014–2020*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan, namun secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara PAD dan pengangguran berpengaruh negatif.

Penelitian oleh Ibekwe (2023) berjudul *Effect of Income Inequality on the Economic Growth of Nigeria* mengkaji pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria periode 1981–2021 menggunakan OLS dan ECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, kesempatan kerja, pendidikan, dan belanja modal pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan pentingnya kebijakan pembangunan yang lebih inklusif.

Frandika dan Suharianto (2024) meneliti *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, dan Upah Minimum Regional Terhadap PDRB Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2002–2022*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif namun tidak signifikan, jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap PDRB, dan upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menegaskan peran kebijakan upah dalam mendorong kinerja ekonomi daerah.

Terakhir, Krisandi et al. (2024) dalam penelitiannya mengenai determinan inklusivitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif, sementara rasio Gini juga berpengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dan distribusi pendapatan merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

2.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{A1} : Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020-2024

- H_{A2} : Gini Ratio berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020-2024
- H_{A3} : Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020-2024
- H_{A4} : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020-2024
- H_{A5} : Seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020-2024

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research*. Menurut Silaen dan Widiyono (2013), penelitian eksplanatori atau yang disebut juga sebagai penelitian verifikatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap suatu kebenaran melalui pengujian hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Data panel merupakan data yang mempunyai dua dimensi yaitu individu (*cross-section*) dan waktu (*time series*) (Gujarati dan Porter, 2012). Model regresi data panel ini menggabungkan antara data cross-section dengan data time series, sehingga dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 TK_{it} + \beta_2 GINI\ RATIO_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

PDRB adalah *Produk Domestik Regional Bruto* dalam satuan Miliar Rupiah, TK adalah Tingkat Kemiskinan dalam satuan persen, Gini Ratio adalah Ketimpangan Pendapatan dalam satuan indeks, TPT adalah Tingkat Pengangguran Terbuka dalam satuan persen, IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia dalam satuan indeks, ε adalah *error term*, $\beta_0, \dots, \beta$ adalah *unknown parameter* yang akan diestimasi, *it* menunjukkan negara ke-*i* dan tahun ke-*t*.

Khusus untuk variabel PDRB sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi di transformasikan ke dalam model persamaan logaritma natural, hal ini dilakukan karena adanya perbedaan satuan dan besaran antar variabel dalam persamaan, sehingga untuk menstandarkan data maka persamaan regresi diatas ditransformasikan ke dalam model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural dikarenakan model ini dapat

mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas dan mendekatkan skala data sehingga dapat terhindar dari heteroskedastisitas.

Terdapat 3 (tiga) pendekatan estimasi model dalam penggunaan data panel yaitu :

1. *Common Effect Model*

Merupakan model yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yakni hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode *OLS* dikenal dengan estimasi *Common Effect* (Gujarati dan Porter, 2012).

2. *Fixed Effect Model*

Estimasi yang dapat dilakukan dalam model ini adalah dengan tanpa pembobot (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dan dengan pembobot (*Cross Section Weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah mengatasi permasalahan pada asumsi klasik yaitu heteroskedastisitas dan autokolerasi (Gujarati dan Porter, 2012).

3. *Random Effect Model*

Estimasi yang dapat dilakukan dalam model ini adalah *Generalized Least Square* (GLS) (Gujarati dan Porter, 2012). Untuk meningkatkan kualitas hasil estimasi dapat menggunakan *coef covariance method* dengan *field parameter white cross section* (Ariefianto, 2012).

Untuk melihat model yang paling tepat untuk digunakan maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu (Gujarati dan Porter, 2012) :

1. Uji Chow

Kriteria pengujiannya yaitu, jika *p-value* Chi-Square < tingkat signifikansi α (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model regresi *common effect*

2. Uji Hausman

Kriteria pengujiannya yaitu, jika *Chi-square*_{hitung} > *Chi-square*_{tabel} atau *p-value* < tingkat signifikansi α (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model regresi *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model regresi *random effect*

1. Uji Lagrange Multiplier

Kriteria pengujiannya yaitu, jika nilai *p-value Breusch-Pagan* < tingkat signifikansi α (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya, model regresi *random effect* lebih baik dibandingkan dengan model regresi *common effect*

a. Uji Signifikansi Regresi Data Panel

1. Uji t statistik (Uji Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya yaitu, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p-value < \alpha$ (5%) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, begitu sebaliknya (Gujarati dan Porter, 2012).

2. Uji F statistik (Uji Simultan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau keseluruhan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya yaitu, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p-value < \alpha$ (5%) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan), begitu sebaliknya (Gujarati dan Porter, 2012).

3. Koefisien determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Nilai (R^2) yang mendekati 100 menunjukkan bahwa variasi dari semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Sementara jika nilai (R^2) yang rendah mendekati 0 menunjukkan bahwa variasi dari semua variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi menggunakan CEM, FEM dan REM disajikan dalam Tabel 4.1 Hasil uji Chow menunjukkan nilai statistik *cross-section* F sebesar 1990,13 pada derajat bebas (df) (9,36) dengan $p-value$ 0,000 lebih kecil dari α (1%), dapat disimpulkan bahwa FEM lebih sesuai daripada CEM. Selanjutnya, uji Hausman yang dilakukan untuk memilih model yang lebih sesuai antara FEM dan REM, menunjukkan nilai statistik *chi-square* sebesar 18,63 dengan $p-value$ 0,000 lebih kecil α (1%). Kesimpulannya ialah FEM lebih sesuai daripada REM.

Tabel 4.1 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Variabel Dependen: (Ln) PDRB		
	CEM	FEM	REM
C	12.74897*** (2.115631)	8.057915*** (0.342921)	8.083710*** (0.356763)
TK	-0.047177* (0.026246)	-0.026267** (0.010167)	-0.026782*** (0.009621)
GINI RATIO	-2.266733 (2.182072)	0.196286 (0.153124)	0.191869 (0.151918)
TPT	0.185372** (0.083454)	-0.019716*** (0.006910)	-0.019598*** (0.006883)
IPM	-0.039503 (0.026708)	0.019242*** (0.003312)	0.018997*** (0.003276)
F-stat	2.837173**	1725.947***	30.97427***
Adj. R ²	0.130415	0.997820	0.709883
Chow test			
Cross-section F-stat df (9,36)			
1990.128633***			
Hausman test			
Cross-section random: Chi-Sq stat df 4			
18.631763***			

Keterangan: Angka dalam kurung () adalah *standard error*, Tanda ***, **, * menunjukkan pengaruh signifikan pada α sebesar 1%, 5% dan 10% secara berurutan (Lampiran 9)

Hasil uji t-statistik pada Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa variabel independen TPT dan IPM memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari α (1%), sehingga keputusannya menolak hipotesis nol (H_0). Artinya, masing-masing variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (sesuai hipotesis). Selanjutnya variabel independent Tingkat Kemiskinan (TK) memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari α (5%), sehingga keputusannya menolak hipotesis nol (H_0). Artinya variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (sesuai hipotesis). Sementara itu variabel independent Gini Ratio memiliki nilai *p-value* lebih besar dari α (10%), sehingga keputusannya menerima hipotesis nol (H_0). Artinya variabel independen tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (menolak hipotesis).

Hasil uji F- statistik menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari α (1%), sehingga keputusannya yang diperoleh adalah menolak hipotesis nol (H_0). Artinya, seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. *Adjusted R²* menghasilkan nilai sebesar 0,997820. Nilai tersebut dapat dimaknai bahwa seluruh variabel independen yang termasuk dalam model penelitian ini, mampu menjelaskan sebagian besar variasi dari variabel dependen yaitu sebesar 99%, kemudian sebesar 1%, merupakan bagian yang tersisa, dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.1, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan (TK) berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan koefisien sebesar -0,026267. Nilai koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan tingkat kemiskinan sebesar satu persen akan menurunkan PDRB sekitar 0,026 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Secara teoretis, kemiskinan mencerminkan keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengakses faktor produksi, seperti pendidikan, kesehatan, dan modal usaha, sehingga menurunkan produktivitas dan kemampuan daerah dalam menghasilkan output ekonomi.

Dari perspektif ekonomi pembangunan, kemiskinan juga berpotensi menciptakan *vicious circle of poverty*, di mana rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya investasi pada modal manusia, yang pada gilirannya menurunkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini relevan dengan struktur ekonomi kabupaten/kota di NTB yang masih didominasi sektor primer berproduktivitas rendah, khususnya di wilayah seperti Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur, dan Kabupaten Bima. Ketergantungan pada sektor pertanian tradisional dan sektor informal menyebabkan rumah tangga miskin di wilayah tersebut sangat rentan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan iklim.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Novriansyah (2018) serta Frandika dan Suharianto (2024) yang menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan dalam menekan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa pengurangan kemiskinan bukan hanya tujuan sosial, tetapi juga instrumen ekonomi yang strategis. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa upaya penurunan kemiskinan di NTB, melalui peningkatan akses pendidikan, kesehatan, serta penguatan ekonomi masyarakat miskin, menjadi prasyarat penting dalam mendorong peningkatan PDRB kabupaten/kota secara berkelanjutan.

Gini Ratio secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi NTB dengan koefisien sebesar 0,196286. Koefisien positif menunjukkan bahwa secara arah peningkatan ketimpangan pendapatan cenderung diikuti oleh peningkatan PDRB, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk disimpulkan secara empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di NTB masih dapat berlangsung meskipun distribusi pendapatan belum merata.

Ketidaksignifikanan rasio Gini dalam memengaruhi PDRB dapat dijelaskan oleh karakteristik struktur ekonomi NTB, di mana pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh sektor-sektor tertentu yang padat modal atau terkonsentrasi secara spasial. Kota Mataram, sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pemerintahan, memiliki tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain, sementara daerah perdesaan masih bergantung pada sektor dengan produktivitas rendah. Kondisi ini menyebabkan peningkatan PDRB tidak selalu diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan secara merata.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Onwuka (2021) dan Ibekwe (2023) yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam jangka pendek. Namun demikian, ketidaksignifikanan ini tidak berarti bahwa ketimpangan pendapatan dapat diabaikan. Dalam jangka panjang, ketimpangan yang tinggi berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan memperlebar kesenjangan antar kabupaten/kota di NTB. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah tetap perlu mengintegrasikan aspek pemerataan agar pertumbuhan PDRB dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi NTB dengan koefisien sebesar -0,019716. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar satu persen akan menurunkan PDRB sekitar 0,019 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menegaskan bahwa pengangguran mencerminkan rendahnya pemanfaatan tenaga kerja sebagai faktor produksi utama, sehingga mengurangi kapasitas daerah dalam menghasilkan output ekonomi.

Dalam konteks kabupaten/kota di NTB, pengangguran relatif tinggi terutama terjadi di wilayah perkotaan seperti Kota Mataram dan Kota Bima, yang didominasi oleh pengangguran usia muda dan lulusan pendidikan menengah hingga tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja lokal, serta terbatasnya sektor-sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Akibatnya, potensi produktif angkatan kerja tidak termanfaatkan secara maksimal dan berdampak negatif terhadap PDRB.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Zahari dan Prabowo (2022) serta Raysharie et al. (2023) yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan PDRB kabupaten/kota di NTB sangat bergantung pada efektivitas kebijakan penciptaan

lapangan kerja produktif, pengembangan sektor padat karya, serta peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan dan pelatihan tenaga kerja.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi NTB dengan koefisien sebesar 0,019242. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPM sebesar satu poin akan meningkatkan PDRB sekitar 0,019 indeks, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam mendorong peningkatan produktivitas dan kinerja ekonomi daerah.

Secara empiris, kabupaten/kota di NTB dengan capaian IPM relatif tinggi, seperti Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat, cenderung memiliki struktur ekonomi yang lebih beragam dan produktif. Akses pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan yang lebih memadai, serta standar hidup yang relatif lebih tinggi mendorong terciptanya tenaga kerja yang lebih terampil dan adaptif terhadap perubahan ekonomi. Sebaliknya, daerah dengan IPM rendah menghadapi keterbatasan dalam mendorong transformasi ekonomi dan peningkatan nilai tambah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Krisandi et al. (2024) dan Ibekwe (2023) yang menegaskan bahwa pembangunan manusia berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan inklusif. Oleh karena itu, hasil temuan ini menegaskan bahwa kebijakan peningkatan IPM di NTB perlu dilakukan secara merata antar kabupaten/kota agar peningkatan PDRB tidak hanya terkonsentrasi pada wilayah tertentu, melainkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan (TK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar $-0,026267$, yang menunjukkan bahwa peningkatan persentase penduduk miskin secara nyata menurunkan kinerja ekonomi daerah. Hal ini menegaskan

bahwa kemiskinan di NTB bukan hanya persoalan kesejahteraan, tetapi juga menjadi hambatan struktural bagi peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

2. Rasio Gini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota, meskipun memiliki arah hubungan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB di NTB belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih belum bersifat inklusif
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota dengan koefisien sebesar $-0,019716$, yang mengindikasikan bahwa pengangguran mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja sebagai faktor produksi utama dalam perekonomian daerah.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar $0,019242$, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak berperan penting dalam mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di NTB.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Provinsi NTB disarankan untuk menempatkan pengentasan kemiskinan sebagai prioritas utama kebijakan pembangunan ekonomi, tidak hanya melalui program bantuan sosial, tetapi juga melalui penguatan sektor-sektor produktif berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.
2. Upaya penurunan tingkat pengangguran terbuka perlu diarahkan pada penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan, khususnya melalui pengembangan sektor padat karya, UMKM, dan ekonomi kreatif, serta peningkatan keterkaitan antara pendidikan, pelatihan vokasi, dan kebutuhan pasar kerja daerah.
3. Pemerintah kabupaten/kota di NTB perlu terus meningkatkan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara merata antar wilayah melalui peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kualitas hidup masyarakat, karena peningkatan IPM terbukti memberikan dampak positif terhadap PDRB daerah.
4. Meskipun rasio Gini tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini, aspek pemerataan pendapatan tetap perlu mendapat perhatian serius, mengingat

ketimpangan yang tinggi dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan risiko sosial.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel ekonomi makro dan fiskal daerah, seperti belanja pemerintah, investasi daerah, infrastruktur, dan kualitas institusi, serta menggunakan pendekatan spasial atau klasterisasi untuk menangkap perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota di Provinsi NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. P., & Warsitasari, W. D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Rasio Gini, Kemiskinan Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Gujarati, D., & Porter, D. (2012). *Dasar - Dasar Ekonometrika Buku 2 (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ibekwe, A. I., & Ibekwe, A. O. (2022). Effect of Income Inequality on The Economic Growth of Nigeria. *JOURNAL OF EMERGING TRENDS IN MANAGEMENT SCIENCES AND ENTREPRENEURSHIP*, 4(2), 97-110.
- Krisandi, R. E. N., Delsi, R., Ramadhan, R., & Irmanelly, I. (2024). Determinan Inklusivitas Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Prosiding Diseminasi Ilmiah UM Jambi*, (1), 167-171.
- Munawir, M., & Saharuddin, S. (2023). Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap PDRB di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 12(1), 10-18.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.
- Onwuka, C. E. (2021). Poverty, income inequality and economic growth in Nigeria (1981-2019).
- Raysharie, P. I., Apriliana, A., Takari, D., & Nasrida, M. F. (2023). Analisis dampak inflasi, PAD dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya tahun 2014-2020. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(2), 57-73.

- Silaen, Sofan dan Widiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Sosial untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta : IN Media
- Siregar, S. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Pdrb Riil Tahun 2002–2022 Kota Medan.
- Situmorang, F., & Suharianto, J. (2024). Eksplorasi Jejak Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, Dan Upah Minimum Regional Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sumatera Utara 2002-2022. *Journal of Economics and Regional Science*, 4(2), 98-114.
- Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. *JDEP*, 5(2), 103-110.